

PENGEMBANGAN DIMENSI SPIRITUAL MANUSIA MELALUI SENI RUPA

Dhian Riskiana Putri¹, Puji Prihwanto²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Sahid Surakarta

²Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1, Jatinom

E-mail: dhianrp@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat modern terlalu mengutamakan kebutuhan materi sehingga larut dalam gaya hidup materialis dan hedonis. Akibatnya, manusia modern mengalami kekeringan dalam sisi spiritualitasnya. Manusia modern menjadi lebih rentan terhadap stress saat menghadapi tekanan persoalan kehidupan yang makin berat. Orang yang tidak mampu mengatasi stress dengan baik maka hidupnya akan selalu dalam kecemasan, bahkan bisa menjadi depresi. Depresi yang tidak mendapat penanganan secara baik menyebabkan gangguan jiwa dan memicu perilaku bunuh diri. Tingginya angka perilaku bunuh diri beberapa tahun terakhir menunjukkan rendahnya nilai spiritualitas manusia modern. Kajian tentang spiritual telah dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang psikologi. Dalam psikologi, spiritual dan agama memiliki dimensi yang berbeda. Seseorang dapat memiliki nilai spiritual tinggi tanpa harus menjadi religius. Salah satu kegiatan manusia yang memiliki potensi spiritual adalah kesenian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan kesenian seni rupa dalam pengembangan spiritual manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni rupa mengandung potensi spiritual, sehingga dapat digunakan sebagai sarana manusia untuk meningkatkan dimensi spiritualnya.

Kata kunci: spiritual, seni rupa

ABSTRACT

Development of Human Spiritual Dimension through Fine Arts. Modern humans put too much emphasis on material needs so that they dissolve in a materialist and hedonic lifestyle. As a result, modern humans experience dryness in their spirituality. Modern humans become more susceptible to stress when facing the pressures of life's increasingly severe problems. People who are not able to cope with stress well, their lives will always be in anxiety, they can even become depressed. Depression that is not treated properly causes mental disorders and triggers suicidal behavior. The high rate of suicidal behavior in recent years shows the low value of modern human spirituality. The study of spirituality has been carried out by scientists in the field of psychology. In psychology, spirituality and religion have different dimensions. One can have high spiritual values without being religious. One of the human activities that have spiritual potential is art. This research was conducted to determine the effect of art activities in the spiritual development of humans. This study uses a qualitative method with triangulation techniques. The results of this study indicate that fine arts have spiritual potential, so they can be used as a means to develop the spiritual side of humans.

Keywords: spiritual, fine art

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia pada masa modern sering terjebak pada gaya hidup materialis dan hedonis karena lebih mengedepankan kebutuhan sisi lahiriah daripada sisi batiniahnya. Padahal untuk mencapai kebahagiaan yang seutuhnya, manusia harus mencapai keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan lahiriah dan batiniah. Perilaku manusia modern yang hanya mengutamakan kesenangan jasmaniah mengakibatkan manusia cenderung mudah menjadi stress ketika menghadapi permasalahan yang berat dalam hidupnya, bahkan tidak jarang yang kemudian mengalami depresi. (Agus Riyadi, 2018, 139)

Depresi merupakan keadaan perasaan dan kondisi emosional yang mengalami gangguan secara berkepanjangan sehingga mempengaruhi proses dalam berperasaan, berpikir, dan berperilaku. Menurut Hasan Langgulung (dalam Abidin, 2017), depresi merupakan bentuk kegoncangan emosi yang sangat mendalam sehingga membutuhkan upaya lebih dalam untuk mengatasinya. Individu dapat mengalami kegoncangan emosi ketika mengalami konflik psikologis. Saat mengalami keadaan depresi, individu akan merasakan dominasi emosi yang tidak stabil, seperti merasa sedih dan murung yang berlebihan, serta tidak memiliki semangat hidup. Pada dasarnya, orang yang mengalami depresi sadar bahwa ketika itu jiwanya sedang mengalami kegoncangan, namun ia merasa tidak mempunyai daya kekuatan untuk bisa membebaskan diri. Orang yang depresi sering mengalami keadaan mental merasa diri kehilangan harapan dan tidak berdaya. (Abidin, 2018, 75).

Keadaan depresi yang tidak mendapat penanganan yang baik akan dapat mengancam kejiwaan seseorang, bahkan dapat memunculkan perilaku bunuh diri. Kasus perilaku bunuh diri di Indonesia mencapai angka 10.000 orang per tahunnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa kasus bunuh diri di dunia setiap tahun mencapai angka 800.000 orang. (Liputan6.com, 2019).

Permasalahan kehidupan masyarakat modern yang mudah mengalami depresi diakibatkan kurangnya perhatian pada sisi batiniah atau

dimensi spiritualnya. Zohar & Marshal (2001) menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami manusia masa modern adalah rendahnya dimensi eksistensial dan spiritual. Pada kehidupan modern, manusia merasakan ketidakpuasan dalam menjalani kehidupan yang hanya berpijak pada argumen rasional dan emosional. Manusia modern menginginkan nilai-nilai yang lebih tinggi, yakni kebermaknaan hidup yang hanya didapatkan dalam dimensi spiritual. Permasalahan tersebut menjadikan manusia modern mulai menaruh perhatian pada pentingnya mengasah kecerdasan spiritual. Motivasi utama manusia modern dalam menjalani kehidupannya adalah merasakan kehidupan yang bermakna. Keinginan inilah yang melandasi semua aktivitas yang dilakukan manusia. Manusia akan berusaha keras dan bekerja sepenuh hati agar dapat merasakan bahwa kehidupannya berarti dan berharga. Keinginan terhadap kehidupan yang bermakna yang terpenuhi akan menjadikan seseorang merasa bahagia menjalani hidup (Fatma laili Khoirun nida, 2013, 188).

Keadaan masyarakat modern yang memandang bahwa sumber utama kebahagiaan manusia hanya terdapat pada pemenuhan hasrat hedonistik yang sifatnya materialistis dan semu belaka. Keadaan ini pada akhirnya menyebabkan mereka kehilangan arah dan tujuan hidup. Oleh sebab itu, masyarakat modern perlu menyeimbangkan gaya kehidupannya antara kebutuhan lahiriah dan batiniahnya agar tercipta kehidupan yang bahagia. Individu akan memperoleh kebahagiaan dalam menjalani hidup jika ia dapat mengembangkan potensi spiritualnya. Manusia modern yang dapat menyelaraskan antara perilaku dan tujuan hidupnya dengan pedoman spiritual yang ada pada mereka maka akan dapat menjalani kehidupan dengan bahagia. Hal ini karena motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak mengalami konflik dengan suara hati yang berasal dari dimensi spiritual mereka. Mereka akan dapat mencapai kebahagiaan dengan mudah, sesuai tujuan eksistensi kemanusiaannya itu sendiri (Fatma laili Khoirun nida, 2013, 193).

Pembahasan tentang nilai-nilai spiritual berbeda dengan nilai-nilai moral yang berasal dari

tatanan hukum dan adat istiadat. Nilai spiritual juga berbeda dengan nilai-nilai agama yang berdasarkan ajaran atau doktrin agama. Nilai-nilai spiritual memiliki sifat universal dan abadi. Sifat nilai spiritual ini sebagaimana juga dimiliki oleh seni, yakni universal dan abadi. Nilai-nilai seni telah kita warisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Manusia dari tiap peradaban telah menggunakan seni untuk mengungkapkan pengalamannya yang berhubungan dengan alam dan lingkungannya. Sifat dari nilai-nilai seni tersebut ditunjukkan pada adanya simbol-simbol yang banyak ditemukan di situs-situs purbakala di berbagai tempat yang terpisah jauh dan berasal dari zaman berbeda-beda. Nilai-nilai seni memberikan jalan kepada manusia untuk dapat menelusuri dunia dalam sisi emosional. Manusia menggunakan seni sebagai sarana untuk meneguhkan kedudukannya sebagai pribadi dalam mencari dan menemukan hubungan antara dirinya dengan lingkungannya. (Abbihl, 1955, 3).

Seni tidak hanya dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa senang atau gembira semata, melainkan juga menjadi wahana dalam mengembangkan sikap yang dinamis dan penuh dengan vitalitas. Di samping itu, seni juga memiliki fungsi magis dan spiritual. Seni dalam fungsi magis ditunjukkan berupa persembahan prinsip, kekuatan, dan segala yang menarik simpatik secara magis. Seni dalam fungsi spiritual yakni dengan menunjukkan kebenaran dan keindahan dari kedalaman dimensi batiniahnya. Seni dalam fungsi spiritual ini mengarahkan manusia untuk menemukan arti atau makna yang mengandung nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Spiritual itu sendiri dimaknai sebagai kecerdasan untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan makna dan nilai dalam hidup, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan kecerdasan untuk melakukan penilaian tentang makna suatu perilaku atau jalan hidup yang ditempuh seseorang. (Siti Binti A.Z., 2005).

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mencari jalan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui seni rupa. Pendekatan spiritual yang biasa

dikenal dalam masyarakat adalah melalui pendekatan agama. Namun, tidak semua orang dapat mudah memenuhi kebutuhan spiritualnya melalui doktrin agama. Oleh karena itu, perlu jalan alternatif dalam pendekatan spiritual selain agama, di antaranya dengan menggunakan kegiatan seni rupa. Penelitian ini penting dilakukan mengingat pendekatan spiritual sangat dibutuhkan bagi masyarakat modern untuk mencapai kebahagiaan hidup. Hipotesis pada penelitian ini adalah seni rupa memiliki potensi sebagai pendekatan dalam mengembangkan spiritual manusia.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian dengan mengumpulkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata dan pengamatan perilaku terhadap subyek. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (Sandu Siyoto dan Ali Sodik, 2015, 28). Wawancara dilakukan secara daring karena mengikuti anjuran pemerintah untuk menjaga jarak dan membatasi kegiatan tatap muka guna mencegah penyebaran virus Covid-19.

Data yang didapat pada penelitian ini dianalisis validitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik validasi data triangulasi sumber merupakan cara menguji validitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang sudah didapatkan kemudian dideskripsikan dan dikategorikan dalam persepsi yang sama dan spesifik. Data tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti hingga menghasilkan sesuatu kesimpulan (Eri Barlian, 2016, 74).

Adapun subjek pada penelitian ini yaitu tiga orang seniman rupa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda dan sudah memiliki banyak pengalaman dalam berkarya seni rupa. Ketiga subyek tersebut bernama Andika, Bayu, dan Krisna.

Andika merupakan seorang seniman rupa yang berasal dari Surakarta. Ia mempelajari seni rupa di Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Sebelas Maret. Jenis seni rupa yang ditekuni Andika adalah desain grafis dan gambar kartun. Andika

semula tertarik pada kegiatan seni rupa karena hobi. Kegiatan itu terus ditekuninya sehingga berlanjut dan menjadi sebuah profesi.

Bayu adalah seorang seniman rupa yang berasal dari Wonogiri. Ia juga mengembangkan kemampuannya dalam seni rupa di Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Sebelas Maret. Jenis seni rupa yang ditekuni Bayu adalah jenis ilustrasi. Seni rupa ilustrasi bertujuan mengejawantahkan naskah atau teks ke dalam bentuk visual berupa gambar sehingga lebih mudah dimengerti orang. Jenis seni rupa ilustrasi ada beberapa macam, di antaranya komik, artwork, dan sketsa. Bayu memilih menekuni seni rupa jenis ilustrasi karena membuatnya merasa lebih leluasa menuangkan ide secara bebas.

Krisna adalah seniman rupa yang berasal dari Klaten. Ia belajar seni rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ia juga merupakan pendiri dan pemimpin dari sanggar seni lukis Pudhak Wangi yang terletak di Klaten. Krisna tidak menekuni satu jenis seni rupa secara khusus. Ia menyukai kegiatan seni rupa karena dapat dijadikannya sebagai media untuk mengekspresikan ide atau perasaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kepuasan dalam Kegiatan Seni Rupa

Kepuasan dalam kegiatan seni rupa sama-sama dirasakan dan diakui oleh ketiga subyek. Andika mengatakan bahwa dirinya merasakan kepuasan batin ketika melakukan kegiatan seni rupa. Di samping itu, ia menjadikan kegiatan seni rupa sebagai profesi sehingga juga mendapatkan keuntungan finansial. Bayu mengatakan bahwa ia merasakan efek batiniah berupa kegembiraan dan kesenangan ketika sedang mencipta karya seni rupa maupun setelah menyelesaikannya. Bayu mengatakan bahwa kemampuannya dalam seni rupa merupakan bakat yang dimilikinya sejak kecil. Kegiatan seni rupa yang dilakukannya merupakan sebuah wujud kesyukuran atas bakat yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Adapun Krisna mengatakan bahwa dalam berkegiatan seni rupa, dirinya merasakan adanya perasaan tentrem lan ayem (Jawa; artinya tenteram dan damai di hati).

Dimensi Spiritual dalam Seni Rupa

Semua subyek dalam penelitian ini mengakui bahwa kegiatan seni rupa memiliki dimensi spiritual. Andika menjelaskan bahwa seni rupa baginya menjadi sarana untuk menerjemahkan ide atau gagasan dalam bentuk gambar. Dengan demikian, gambar yang dihasilkannya merupakan wujud dari gagasan atau perasaan yang saat itu ada di dalam alam pikirannya. Krisna menyatakan bahwa suatu karya seni, baik hasil karya maupun proses penciptaannya, merupakan suatu bentuk komunikasi antara diri seniman dan "rasa"nya. "Rasa" di sini merupakan rasa pribadi sanubarinya. Oleh karenanya, karya seni seorang seniman merupakan bentuk dialog dengan rasa dalam dirinya.

Adapun Bayu menjelaskan bahwa hampir setiap seniman, khususnya seni rupa melibatkan dimensi spiritual yang diresapi dan diwujudkan dengan cara bermacam-macam. Perwujudan dimensi spiritual tersebut di antaranya ada yang dilakukan dengan menyepi terlebih dahulu ketika akan menciptakan sebuah karya. Tujuan menyepi itu sendiri adalah untuk merasakan kesatuan dengan alam dan meresapi kemahakuasaan Tuhan dalam imajinasinya. Setelah peresapannya terhadap alam dan kemahakuasaan Tuhan tersebut mengendap dalam alam pikir dan sanubarinya, kemudian diwujudkan ke dalam karya seni rupa. Ada pula seniman rupa yang ketika akan mencipta sebuah karya justru membaaur dengan masyarakat untuk melihat fenomena sosial masyarakat, selanjutnya ia merasakan keterhubungan antara dirinya, masyarakat, dan Tuhan, sehingga kemudian lahirnya sebuah karya seni hasil dari kontemplasinya tersebut.

Seni Rupa sebagai Pendekatan Spiritual

Ketiga subyek menyepakati jika seni rupa berpotensi untuk digunakan sebagai sarana pendekatan spiritual manusia. Andika menyebutkan bahwa ketika seniman membuat suatu karya seni maka ia sekaligus mengasah dimensi spiritualnya, karena dalam proses karya tersebut ia menggunakan perasaan (hati atau qalb). Pengalaman seorang seniman mengenai suatu peristiwa, baik atau buruk, terkadang dituangkan dalam gambar yang bersifat

pribadi. Seorang seniman akan merasakan kepuasan batin ketika dapat menuangkan hasil pengendapan perasaannya terhadap pengalamannya tersebut dalam sebuah karya seni.

Bayu menjelaskan bahwa setiap seniman rupa mempunyai cara pengendapan rasa yang dapat menjadi wahana mengolah dimensi spiritual. Adapun proses spiritual yang dialami setiap seniman secara pribadi tergantung pada konsep karya yang diciptakannya. Bayu mengakui bahwa nilai spiritual dalam proses penciptaan suatu karya lebih bisa dirasakannya ketika didahului dengan adanya kegundahan batin. Respon terhadap kegundahan batin itulah yang kemudian diimajinasikan dan dituangkan dalam sebuah karya.

Krisna mengungkapkan bahwa proses berkesenian yang dilakukannya adalah dengan menep (mengendapkan rasa) dan berdialog dengan semesta, membaca pertanda dan mengenali penanda. Hasil dari pengendapan rasa tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk karya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sebuah karya yang dihasilkannya merupakan jawaban dari pengendapan rasa dan dialog yang dilakukannya dengan alam. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa berkegiatan kesenian dalam bentuk apapun merupakan aktivitas mengasah rasa yang juga merupakan ranah spiritual. Spiritual menumbuhkan kebijaksanaan, adapun kebijaksanaan akan membentuk karakter. Krisna juga mengatakan bahwa saat dirinya mengajar di sanggar seni lukis, ia tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar melukis, seperti membuat bentuk, pewarnaan, dan lain-lain, tetapi ia juga menanamkan sikap tanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya, sehingga ketika akan melakukan sesuatu mereka tidak asal berbuat, tetapi juga menimbang dan memikirkan dampak kedepannya. Dalam proses bertanggung jawab inilah, murid-murid mau tidak mau harus selalu mengolah dan mengasah "rasa" nya.

Dimensi Spiritual Manusia

Hakikat fitrah manusia akan cenderung pada dimensi spiritual. Fitrah ini sudah ada dalam diri manusia sejak ia belum dilahirkan. Fitrah ini didasari adanya ruh sebagai inti jiwa manusia yang

berasal dari Tuhan. Tetapi, potensi fitrah ini terpinggirkan oleh gaya kehidupan modern yang serba materialistis. Kehidupan manusia di zaman modern yang didominasi adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta segala ragamnya tidak berhasil membawa manusia mencapai harkat yang hakiki. Sebaliknya, masyarakat modern justru mengalami kegelisahan, ketidak bermaknaan hidup, serta makin merasakan kehampaan spiritual. (Ahmad, 2015, 283)

Spiritual adalah dimensi jiwa manusia yang sifatnya batin, mental, rohani, dan moral. Dalam kehidupan manusia, spiritualitas ditempatkan pada posisi yang tinggi dan kompleks, serta terintegrasi dalam pandangan hidup. Aspek spiritual yang utama adalah adanya arah dan tujuan hidup yang mulia, pengembangan sikap kebijaksanaan, dan terciptanya hubungan yang dekat dengan Tuhan dan alam semesta. Proses perkembangan spiritual memiliki dua arah, yaitu ke atas dan ke bawah. Perkembangan spiritual ke atas merupakan berkembangnya daya internal yang meningkatkan hubungan dengan Tuhan. Sedangkan perkembangan ke bawah adalah meningkatnya kondisi fisik akibat adanya perubahan internal. Perkembangan spiritual akan berdampak pada perubahan pada sisi internal manusia, yakni berupa makin meningkatnya kesadaran diri. Munculnya nilai-nilai spiritual berupa keyakinan terhadap Tuhan yang nampak pada sikap dan perbuatannya. Perkembangan nilai-nilai spiritual menunjukkan arah bagi keyakinan manusia perihal adanya kekuatan supranatural yang melebihi kekuatan manusia. Spiritual merupakan nilai yang menjadi penghubung antara kesadaran individu dengan keyakinan akan adanya Sang Mahakuasa. (Sejati, 2016, 95)

Zohar dan Ian Marshal menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan potensi yang ada pada diri individu untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan makna dan nilai dalam hidup. Kemampuan untuk memperoleh makna dan nilai terhadap kehidupan dalam konteks yang luas dan kaya. Kemampuan untuk menilai bahwa sikap dan tindakannya memiliki nilai yang lebih bermakna. Adapun Agustian berpendapat

bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna bahwa setiap perilaku dan aktivitas dalam hidupnya bernilai ibadah, serta berprinsip “hanya karena Allah“ (Firdaus, 2016, 90).

Menurut Suharsono (dalam Sejati, 2016), kecerdasan spiritual merupakan suatu aktualisasi potensi fitrah manusia. Potensi ini akan termanifestasi dalam praktik perilaku yang nyata jika individu dapat mendasari hidupnya dengan nilai-nilai spiritual, misalnya dengan melakukan penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan memperbanyak amal ibadah. Aktualisasi nilai spiritual ini didapat dengan beribadah untuk mendekati diri kepada Tuhan. Seseorang yang senantiasa memberi landasan pada setiap perilakunya sebagai ibadah kepada Tuhan maka dimensi spiritual yang dimilikinya akan selalu nampak pada dirinya. Kegiatan menyucikan diri dan melaksanakan amal ibadah dipercaya dapat mendekati pertolongan Tuhan yang dimanifestasikan dalam rupa kreatifitas dan inspirasi. (Sejati, 2016, 96)

Kecerdasan spiritual individu dapat terlihat dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku spiritual dapat diartikan sebagai perilaku individu, baik perbuatan lahiriah maupun pola pikir yang berlandaskan hati nurani atau nilai spiritual. Pembiasaan perilaku individu yang bersumber dari kecerdasan spiritual menjadi faktor utama untuk menjadikan kualitas hidup makin baik. Pembentukan perilaku sehari-hari dengan menanamkan nilai spiritual dapat menjembatani komunikasi antara hati dan pikiran. (Fatma Laili Khoirun nida, 2013)

Kecerdasan spiritual dapat menjadi pendorong terbentuknya pribadi manusia yang kreatif. Seseorang dapat diketahui memiliki kecerdasan spiritual apabila perilakunya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya tujuan hidup, kesadaran diri, moral yang baik, semangat dalam beraktifitas, berpandangan luas terhadap dunia, mampu berpikir secara pragmatis dan efisien, dan seringkali memiliki ide atau gagasan cemerlang. (Prasetyo, t.t., 7)

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual juga akan menampakkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi dan

mendalam, sehingga mampu menyadari adanya perubahan situasi di sekitarnya dan mampu menyikapinya dengan baik. (2) Memiliki visi dan tujuan hidup yang dilandasi nilai-nilai luhur. (3) Mampu bersikap luwes, yakni dapat beradaptasi pada setiap keadaan secara cepat, serta memiliki pandangan terhadap keadaan di sekitarnya secara pragmatis dan efisien. (4) Memiliki pandangan yang holistik, yaitu mampu memandang kehidupan dalam perspektif yang lebih luas, sehingga dapat melihat bahwa antara dirinya sendiri dan orang lain terdapat keadaan yang saling terkait. (5) Mampu melakukan perubahan terhadap situasi yang tidak baik, dapat bersikap terbuka terhadap adanya perbedaan, dan menjadi orang yang merdeka. (6) Memiliki ide-ide atau gagasan yang baru dan berbeda dari hal yang biasa, sehingga dapat memberi inspirasi bagi orang lain, (7) Mempunyai minat yang dalam terhadap perkara yang pokok dan mendasar. (Daudiah & Rahayu, t.t.)

Spiritual dan Agama

Pengkajian tentang spiritual tidak harus selalu dikaitkan dengan aktivitas keagamaan. Menurut Zohar & Marshal, spiritualitas tidak harus selalu dikaitkan dengan praktik keagamaan. Agama merupakan keyakinan yang memuat aturan-aturan kehidupan yang diberikan dari luar dirinya. Adapun spiritual adalah potensi internal yang sudah ada di dalam jiwa manusia sejak lahir yang bersifat rohani. Agama menjadi jalan utama bagi sebagian orang untuk mengeksplorasi dimensi spiritual. Namun, melaksanakan praktik beragama saja tidak lantas akan menjadikan seseorang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Ada sebagian orang yang aktif melaksanakan praktik beragama, tetapi nilai spiritualnya rendah. Di sisi lain, ada banyak orang yang tidak aktif melaksanakan praktik beragama, tetapi memiliki nilai kemanusiaan dan kecerdasan spiritual yang tinggi. (Akmansyah, 2015, 109)

Kajian psikologi tentang spiritualitas manusia tidak selalu berkaitan dengan dogma atau praktik keagamaan. Spiritual merupakan potensi manusia yang lebih dahulu ada dibandingkan nilai-nilai dan budaya yang dimiliki manusia. Potensi spiritual juga lebih dahulu dimiliki manusia dibandingkan dogma

agama yang dianutnya. Bahkan, potensi spiritual manusia menjadi pendorong munculnya agama-agama yang hadir dalam kehidupan manusia. Namun keberadaan potensi spiritual itu sendiri tidak bergantung pada kehadiran agama. Menurut Robert A. Emmons, seorang psikolog dari University of California, terdapat beberapa komponen yang terkandung dalam kecerdasan spiritual, yaitu: 1) Kemampuan mempersepsikan hal-hal yang fisik dan material menjadi bernilai transendental; 2) Kemampuan mengalami puncak tingkat kesadaran (peak experience); (3) Kemampuan memandang pengalaman sehari-hari sebagai sesuatu yang sakral; (4) Kemampuan menyelesaikan masalah dengan menggunakan sumber-sumber nilai spiritual; dan (5) Kemampuan untuk selalu mengutamakan untuk berperilaku baik dalam kehidupan. (Akmansyah, 2015, 109)

Spiritual dan Seni

Seni adalah ungkapan dari pengalaman, pemikiran, dan pandangan yang diterjemahkan dalam bentuk bernilai estetis. Seni akan selalu melekat dengan realitas yang ingin diterjemahkannya. Realitas mengandung konsep yang kompleks. Kita terkadang sulit untuk menerjemahkan realitas yang diungkapkan dalam ekspresi seni, seperti nyanyian, lukisan, atau syair. Realitas yang diungkapkan di dalam seni terbagi dalam tiga kategori berikut: (1) Realitas imanen, yaitu pengalaman yang merupakan fenomena ruang fisik (physical space). Realitas ini sifatnya konkrit dan dapat ditangkap manusia melalui potensi persepsi dan kognitifnya; (2) Realitas transendental, yaitu pengalaman yang diwujudkan dalam sebuah ruang spiritual (spiritual space). Realitas ini merupakan ungkapan nilai-nilai ketuhanan yang diekspresikan dalam bermacam bentuk seni.; (3) Realitas melampaui, yaitu realitas yang melampaui prinsip atau alamnya sendiri. Contohnya ekspresi imajinasi yang dibentuk di ruang virtual dengan media teknologi berupa komputer, disebut dengan fenomena realitas virtual (virtual reality). (Hudijono, t.t.)

Proses berkarya yang dilakukan seorang seniman dengan melibatkan olah pikir dan olah rasa

merupakan bentuk kesyukuran dan penghargaan kepada Tuhan atas bakat kreatif yang diberikan kepadanya. Kecerdasan spiritual seorang seniman ditandai dengan adanya potensi kearifan dalam kemanusiaan dan kedekatan jiwa dengan Tuhan. Proses karya seniman yang dilandasi dengan kecerdasan spiritual akan menghasilkan sebuah karya yang menakjubkan, sekaligus mencerahkan dan mencerdaskan. Bagi seorang seniman, mengembangkan daya kreatifitas diri merupakan bentuk pelaksanaan tanggung jawab kekhalfahannya sebagai manusia. (Imron, 2008, 7)

Salah satu bentuk ekspresi pengalaman manusia yang memiliki nilai estetis adalah seni lukis. Potensi seni lukis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terlihat dalam dua proses, yaitu penciptaan dan peningkatan. 1) Proses penciptaan. Pada dasarnya, penciptaan karya seni lukis merupakan bentuk ekspresi pengalaman dan gagasan estetis dan spiritual seorang seniman. Pengalaman dan gagasan estetis mengaktualisasikan hal-hal yang mengandung nilai estetis yang sifatnya eksternal. Sedangkan, pengalaman spiritual lebih menitikberatkan pada nilai-nilai suatu karya yang sarat makna, sehingga menjadi kekuatan internal dari hasil karya seni. 2) Peningkatan. Potensi moral dan spiritual dalam proses penciptaan seni bertujuan untuk mencapai peningkatan, baik dalam proses kinerja, pengetahuan, energi, maupun semangatnya. (Dhala, 2010)

Seni mendapat energi dari potensi spiritual manusia sehingga memosisikannya pada sublimasi estetis atau kehalusan rasa keindahan. Dalam posisi seperti itulah, seni dan spiritual mencapai keharmonisannya. Oleh karenanya, seni dan spiritual akan selalu berkaitan. Pendapat serupa diungkapkan oleh Hegel melalui penjelasannya mengenai roh absolut yang dapat dikenali melalui determinasi diri. Hal ini sama seperti manusia yang mengenali Tuhan melalui ciptaan-Nya. Salah satu determinasi diri mengambil bentuk inderawi, itulah yang dikenal sebagai seni. Dengan demikian, seni merupakan pengejawantahan yang absolut dalam bentuk inderawi. (Dhala, 2010)

Seni selalu berkaitan dengan sisi kemanusiaan. Seni dibutuhkan manusia sebagai media untuk

untuk menyalurkan hasratnya terhadap hal-hal yang bersifat estetis. Rasa seni merupakan aspek batiniah yang melingkupi enam unsur dalam kehidupan, yaitu agama, etika, estetika, intelektual, sosial, dan rasa diri sendiri. Rasa seni inilah yang menjadi pendorong manusia untuk bergerak membangun kebudayaannya. Dalam sejarah peradaban manusia, aktivitas kesenian selalu mewarnai kehidupan masyarakat. Kegiatan ritual keagamaan masyarakat juga selalu beriringan dengan aktivitas keseniannya. (Kholid Mawardi, 2013, 133)

Seni berupaya menerjemahkan gagasan, pengalaman, dan pandangan terhadap dunia dengan mengemukakan makna yang sarat dengan nilai-nilai dalam kehidupan. Ekspresi seni yang diperoleh dari hasil eksplorasi pengalaman selalu terkait dengan dimensi spiritual manusia. Adapun dimensi spiritual itu sendiri terbentuk karena adanya gejolak batin yang berupaya menemukan arti dan tujuan hidup. Spiritualitas dalam kesenian merupakan upaya perenungan dan pengendapan yang dilakukan seorang seniman untuk melahirkan sebuah karya. Spiritualitas dengan pemaknaan yang terbentuk dalam imajinasi hadir dalam rupa bayang-bayang yang ada di balik perpaduan warna dan totalitas seniman dalam penciptaan sebuah karya seni. (Lalu Aswandi Mahroni G & Lalu Purnama Zulkarnaen, 2019, 3)

Penelitian tentang keterkaitan antara kesenian dan nilai spiritual sudah banyak dilakukan. Misalnya Gozali (2019) yang melakukan kajian tentang dimensi spiritual dalam seni lukis abstrak kontemporer Indonesia. Gozali menjelaskan bahwa abstraksi merupakan metode pencarian yang dilakukan secara mendalam atas esensi dan eksistensi dimensi spiritualitas manusia. Abstraksi merupakan sarana bagi individu untuk dapat menangkap makna batin yang terkandung dalam karya seni. Dalam seni kontemporer, abstraksi menjadi cara untuk membebaskan pikiran dari asosiasi yang hanya menyentuh sisi permukaan dunia fisik, sekaligus mengeksplorasi sisi emosi yang lebih dalam di ranah batin. Metode ini lebih menekankan pada kepekaan rasa dan intuisi individu dalam mengeksplorasi suatu fenomena serta mengekspresikannya. Dalam konteks kesenian

modern, abstraksi lebih dipahami sebagai ungkapan kaum avantgardis untuk mendeskripsikan sikap kritiknya terhadap ketidakmampuan seniman menangkap pengalaman yang sebenarnya. Pemahaman ini makin kompleks ketika seniman pada masa modern ini menjadikan abstraksi sebagai media untuk mengungkapkan makna batin individual. Rasa seni berada dalam lingkup dimensi spiritual. Bahkan, rasa seni merupakan salah satu unsur terkuat yang ada pada dimensi spiritual. Seni mengandung kekuatan yang mampu menyentuh ranah emosional. Potensi emosi dalam seni ini harus dapat menyajikan makna batin sehingga dapat menjadi media yang bersifat transenden. Dengan demikian, seniman harus mampu mengembangkan potensi ekspresi spiritualnya.

Iswahyudi (2019) juga melakukan kajian tentang nilai estetika dalam seni Islam menurut Sayyid Hossein Nasr. Seni menjadi ekspresi ajaran kepercayaan masyarakat, terutama pada kehidupan primitif. Dalam Islam, seni harus dapat merepresentasikan nilai-nilai ke-Ilahi-an. Seni Islam sarat dengan unsur-unsur sakral yang menempatkan nilai estetika dekat dengan sifat-sifat Tuhan. Islam, seni, dan estetika selalu berkaitan satu sama lain dengan saksama. Nasr mengungkapkan bahwa seni Islam semestinya memiliki kandungan yang meliputi tiga hal, yaitu: (1) Seni harus menjadi cerminan nilai-nilai religius. Tidak ada dikotomi religius dan sekuler. Dengan demikian, tidak ada seni yang disebut sekuler. (2) Menggambarkan kualitas spiritual yang sejuk sebagai akibat adanya pengaruh nilai-nilai sufisme. (3) Terdapat hubungan yang saling mendukung antara nilai religius dan kekuasaan, yakni dalam hal perlindungan dan pemanfaatan fungsi seni.

Win Usuluddin (2003) melakukan pengkajian mengenai pemikiran tentang seni dari dua tokoh muslim, yaitu Muhammad Iqbal dan Frithjaf Schuan. Iqbal berpendapat bahwa seni memiliki potensi untuk menjadi alat mencapai perubahan dalam semua bidang kehidupan. Seni juga memiliki potensi untuk berperan sebagai pendorong bagi kemajuan peradaban manusia. Iqbal mengungkapkan keyakinannya itu dalam konteks seni puisi. Kekuatan dalam perasaan puitis mampu

menembus relung hati manusia, hingga kemudian hari akan memunculkan 'kesatuan spiritual' yang hebat untuk mencapai tujuan-tujuan mulia. Frithjaf Schuan berpandangan bahwa seni selalu terkait dengan persepsinya terhadap manusia. Ia percaya bahwa manusia merupakan *homofaber*, yaitu makhluk yang memiliki kualitas mental dan kemampuan untuk mencipta, baik penciptaan berupa alat-alat teknis yang praktis maupun sesuatu yang bersifat karya artistik. Sebab adanya daya artistik tersebut, manusia sering disebut juga sebagai makhluk yang berkesenian. Adapun objek dan inspirasi utama manusia dalam berkesenian adalah alam raya ini.

Rizali (2012) melakukan pengkajian mengenai kedudukan seni dalam Islam. Seni dapat dimaknai sebagai ekspresi dari perasaan atau imajinasi yang memiliki bentuk keindahan dan nilai estetis. Kesenian merupakan manifestasi kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia. Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan aktualisasi potensi fitrah berupa kreativitas dalam mengungkapkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Adapun seni sebagai proses kreatif merupakan bentuk ekspresi suasana hati, perasaan, dan gejolak jiwa. Seni merupakan ekspresi artistik yang bermula dari gambaran dalam jiwa atau intisari perasaan. Suatu karya seni yang dilandasi dengan kearifan dan nilai spiritual maka tidak hanya menghasilkan karya yang menjadi wujud berupa penampakan lahiriah semata, tetapi juga menunjukkan realitas batinnya. Seni Islami adalah seni yang merepresentasikan bentuk lahiriah dan batiniah dengan 'bahasa' yang indah serta selaras dengan potensi fitrah manusia. Seni Islam adalah ekspresi keindahan yang merupakan wujud dari sisi pandangan Islam tentang kehidupan manusia yang menyatukan antara keindahan dan kebenaran. Keindahan dalam pandangan Islam memiliki dua bentuk, yaitu bentuk luar yang dapat dilihat oleh mata lahir dan keindahan bentuk dalam yang hanya dapat ditangkap oleh mata batin.

Asy'ari (2007) melakukan kajian mengenai Islam dan seni. Islam dideskripsikan sebagai agama yang memiliki nilai universal, eternal, dan sempurna. Islam juga dimaknai sebagai agama yang

diturunkan Allah kepada umat manusia sebagai petunjuk dan rahmat dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya dalam kehidupan, guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seni merupakan perwujudan dari budaya manusia yang mengandung nilai estetika. Inti dari seni adalah upaya untuk melahirkan berbagai bentuk yang indah. Islam memandang kegiatan berkesenian sebagai ibadah apabila dilakukan dalam kerangka etika. Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan dalam bidang keanekaragaman. Ia harus merefleksikan kandungan prinsip keesaan Ilahi. Seni Islam harus mewujudkan realitas-realitas dalam tataran fisik yang dapat dipahami oleh pikiran sehat secara langsung, serta menunjukkan perilaku-perilaku sebagai jalan bagi jiwa untuk mendaki dari tingkat fisik yang dapat dirasakan indera menuju tingkat yang gaib yang hanya bisa dirasakan oleh dimensi batin.

Mahroni & Zulkarnaen (2019) meneliti nilai spiritual yang terdapat pada karya I Nengah Kisid. Kisid merupakan seniman lukis yang berasal dari Lombok dan memiliki peran besar bagi perkembangan seni lukis di Lombok. Salah satu keistimewaan dalam lukisannya adalah selalu memuat tema-tema spiritual yang diwujudkan dengan penggunaan objek dan warna dalam lukisannya. Baginya, penciptaan karya seni lukis dengan mengangkat tema spiritual merupakan suatu kebutuhan untuk menemukan dan mengungkapkan makna dan tujuan hidup, serta merupakan upaya membangun hubungan yang selaras dengan Tuhan, manusia, dan alam. Objek lukisannya digambarkan secara dekoratif dengan pembentukan figur-figur imajinatif yang merepresentasikan kehidupan sosial manusia. Kisid memahami seni lukis sebagai bentuk media ungkap, yaitu bahasa rupa komunikasi yang dibangun secara vertikal, antara manusia dengan Tuhan, dan komunikasi melalui visualisasi secara horizontal, antara sesama manusia dan alam sekitarnya.

4. Kesimpulan

Seni rupa merupakan kegiatan mengolah rasa batin sehingga menjadi sebuah karya berupa gambar dua atau tiga dimensi. Kegiatan seni rupa

memiliki dimensi spiritual karena merupakan sarana bagi seseorang berdialog dengan dirinya sendiri dan mengasah kepekaan rasa (*qalb*). Dimensi spiritual dalam seni rupa tersebut dapat menjadi salah satu alternatif bagi pengembangan spiritual manusia. Dengan menekuni kegiatan kesenian seni rupa, seseorang akan didorong mengasah “rasa” atau hatinya. Dalam Islam, hati merupakan bagian organ tubuh yang berperan besar dalam mempengaruhi keseluruhan tubuh dan perkembangan jiwa manusia. Rasa (*qalb*) yang terasah akan menjadi lembut dan mudah menerima nilai-nilai kebenaran yang merupakan pancaran cahaya keilahian.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para orang-orang yang mendedikasikan dirinya di bidang pengembangan spiritual manusia. Adapun keterbatasan penelitian yakni pada pengkajian yang hanya berkisar pada dimensi spiritual dalam kegiatan seni rupa dan potensinya untuk menjadi sarana meningkatkan kecerdasan spiritual manusia. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang pendekatan spiritual dalam bidang kesenian lain.

Daftar Pustaka

- Abbihl, G. M. 1955. Art Education and Spiritual Values. *Art Education*, 8(2), 3. DOI: <https://doi.org/10.2307/3184280>
- Abidin, Z. (2018). Upaya Terapi Depresi Secara Islami. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 73–86. DOI: <https://doi.org/10.24090/kom.v11i1.1280>
- Agus Riyadi. (2018). Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang). *Jurnal Konseling Religi*, 9(1).
- Ahmad, N. (2015). Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual Melalui Pendekatan Psikologi Islam. 6(2), 22.
- Akmansyah, M. (2015). Mempertahankan Prinsip-Prinsip Pengembangan Potensi Spiritual Yang Transendental. 8(1), 12.
- Daudiah, I., & Rahayu, F. D. (t.t.). Hubungan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri Tuter Kabupaten Pasuruan. 8.
- Eri Barlian. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Fatma laili Khoirun nida. (2013). Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, IV(1).
- Firdaus. (2016). Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak sejak Dini. *Al-Dzikra*, X(1).
- Hudijono, S. (t.t.). Syair-syair Adat dalam Budaya Penyelesaian Sengketa di Sumba Barat: Dunia Seni dalam Realitas Spiritual. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 21(2), 10.
- Imron, D. Z. (2008). Kesantunan Dalam Kehidupan Manusia Yang Berbudaya. *Karsa*, XIII(1), 10.
- Kholid Mawardi. (2013). Seni Sebagai Ekspresi Profetik. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(2).
- Lalu Aswandi Mahroni G & Lalu Purnama Zulkarnaen. (2019). Analisis Konsep Spiritual sebagai Media Ungkap pada Bahasa Rupa Karya Lukis I Nengah Kisid. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 5(3).
- Prasetyo, A. (t.t.). Hubungan Perilaku Spiritual dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Rupa di SMP N 1 Enok Inhil Riau. 18.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sejati, S. (2016). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. *HAWA*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2231>
- Siti Binti A.Z. (2005). Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr. *Harmonia Jurnal Pemikiran dan Seni*, VI(3).